



Peran Gereja dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Budaya Manusia dan Pelestarian Lingkungan Hidup

Dortea Anu, Anwar Three M. Waruwu, Stephanie Erastus, Yabes Yohanes Zebua

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

*Penulis Korespondensi: dortea.anu@sttekumene.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to elucidate the nature of human responsibility within cultural contexts, focusing on the role of the Church in upholding and applying moral values reflected in the cultural mandate of humanity. The research methodology employed is a qualitative approach through a literature review coupled with an in-depth analysis of relevant theories. Findings indicate that the Church plays a crucial role in promoting human cultural responsibility and environmental conservation, not merely as a place of worship but also as a moral and ethical guide for its congregation. The Church must design educational and service programs that foster cultural and environmental missions and actively participate in environmental conservation efforts and moral character formation. This study contributes novel insights into understanding the Church's responsibility within social and ecological contexts, encompassing spiritual dimensions and humanitarian and environmental aspects.*

Keywords: *human cultural responsibility; Church; environmental conservation; moral values; cultural mandate*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan hakikat tanggung jawab manusia dalam konteks budaya, dengan fokus pada peran Gereja dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai moral yang tercermin dalam mandat budaya manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, dengan analisis mendalam terhadap teori-teori terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja memiliki peran krusial dalam mempromosikan tanggung jawab budaya manusia dan pelestarian lingkungan hidup, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika bagi umatnya. Gereja perlu merancang program-program pembelajaran dan pelayanan yang menggabungkan misi budaya dan lingkungan hidup, serta turut serta dalam upaya pelestarian lingkungan hidup dan pembentukan karakter moral. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang tanggung jawab gereja dalam konteks sosial dan lingkungan, yang tidak hanya memperhatikan aspek spiritual, tetapi juga aspek kemanusiaan dan lingkungan.

Kata kunci: tanggung jawab budaya manusia; Gereja; pelestarian lingkungan hidup; nilai-nilai moral; mandat budaya

PENDAHULUAN

Menurut Koentjaraningrat, budaya merupakan keseluruhan pikiran, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia yang diperoleh dengan belajar (Nahak 2019). Jadi, manusia yang hidup didunia ini, khususnya di Indonesia memiliki budaya yang majemuk. Manusia diciptakan dengan sangat sempurna oleh Tuhan, dan manusia menciptakan suatu budaya dengan



sendirinya dan akan berlangsung ke generasi berikutnya. Budaya berkembang karena adanya kegiatan-kegiatan yang di selalu dilakukan manusia dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia yang sudah direncanakan oleh Tuhan (Mahdayeni, Alhaddad, dan Saleh 2019). Tuhan memberikan kehendak bebas bagi manusia untuk mengolah alam yang sudah diciptakan-Nya. Tuhan Allah memberikan alam ini untuk manusia dan mampu bertanggung jawab akan semuanya, dengan adanya itu semua maka manusia memiliki wewenang dan akal budi untuk bisa melestarikan semua ciptaan Allah. Dengan memiliki akal budi, maka manusia bisa mengembangkan budaya dalam kehidupannya.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan, Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26), yang artinya bahwa manusia memiliki pikiran dan perasaan, selain itu Tuhan juga memberikan kuasa atas dunia ini beserta isinya. Jadi manusia diberikan kehendak bebas, untuk memilih cara hidup masing-masing. Tetapi manusia tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab, selagi masih hidup di dunia ini. Salah satu tugas dan kewajiban manusia yaitu mengikuti perintah Tuhan. Dalam Kitab Kejadian 1:28 "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. "Maksudnya manusia, bukan saja bertambah banyak di bumi ini melalui pernikahan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan, agar dapat menguasai segala sesuatu yang ada di bumi ini, serta dapat mempergunakan dengan sesuka hati manusia tanpa ada tanggung jawab. Tetapi manusia harus memperbanyak buah kebaikan bagi dunia, melalui perbuatan dan perkataan mereka. Manusia sebagai pemenuhan pekerjaan Allah, oleh sebab itulah manusia sebagai Bait Allah yang hidup, selain gereja (Sitati 2015).

Gereja juga merupakan tubuh Kristus dalam bentuk organisasi orang Kristen. Mandat yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia membuat manusia angkuh dan seakan tidak peduli dengan tugas dan tanggung jawab salah satunya yaitu mengenai mandat budaya manusia. Manusia berlagak kalau mereka bisa melakukan apa saja yang



mereka mau, karena mereka berpikir kalau mandat budaya sudah tidak berlaku bagi manusia yang telah jatuh dalam dosa (Szterszky 2021). Mandat tersebut diberikan kepada Adam & Hawa supaya bisa mengelola alam ini, tetapi mereka jatuh ke dosa. Walaupun manusia sudah jatuh kedalam dosa tetapi Tuhan Allah tetapi memberikan alam ini untuk dijaga atau dikelola untuk bisa bertahan hidup.

Sayangnya sekarang ini, alam yang diberikan Tuhan untuk dijaga dan dipergunakan dengan baik, semakin rusak oleh ulah manusia sendiri (Tomusu 2020). Kerusakan ini disebabkan oleh perbuatan manusia sendiri terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber-sumber alam yang cenderung sewenang-wenang (Stevanus 2019). Ini merupakan sifat manusia yang tidak bertanggung jawab serta melakukan sesuka hatinya dampak melihat sebab dan akibatnya terhadap lingkungan dan orang lain.

Saat ini kondisi lingkungan alam semakin tidak menentu. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan, ada 4.940 bencana alam yang terjadi di Indonesia pada tahun 2023. Jumlah tersebut mengalami kenaikan 39,39% dibandingkan setahun sebelumnya yang sebanyak 3.5544 kejadian. Berdasarkan jenisnya, kebakaran hutan dan lahan (karhutla) menjadi bencana alam yang paling sering melanda sepanjang 2023. Tercatat ada 1.802 kejadian karhutla di tanah air pada tahun lalu. Setelahnya ada banjir yang mencapai 1.170 kejadian pada 2023. Kemudian, Indonesia dilanda cuaca ekstrem dan tanah longsor masing-masing sebanyak 1.155 kejadian dan 579 kejadian. Ada pula 168 kejadian kekeringan yang terjadi di dalam negeri. Lalu, gempa bumi dan gelombang pasang/abrasi sama-sama sebanyak 31 kejadian pada 2023. Selain itu, Indonesia juga mengalami erupsi gunung api sepanjang tahun lalu. Totalnya sebanyak empat kejadian yang salah satunya di Gunung Marapi, Sumatera Barat. Adapun, seluruh bencana alam tersebut telah mengakibatkan 267 orang meninggal dunia, 5.785 orang luka-luka, dan 33 orang hilang. Ada pula 9 juta orang yang menderita dan mengungsi karena bencana alam. Lebih lanjut, BNPB mencatat, ada 34.832 rumah mengalami kerusakan karena bencana alam di Indonesia. Begitu pula



dengan 877 fasilitas berupa sekolah, tempat peribadatan, dan fasilitas kesehatan mengalami kerusakan (Pratiwi 2024).

Banyaknya bencana alam yang terjadi terutama disebabkan oleh kerusakan hutan akibat penebangan pohon di hutan liar, serta kebakaran hutan (Maurentina dan Rahayu 2023). Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat penggundulan hutan (deforestasi) *netto* di Indonesia pada periode 2021-2022 sebanyak 104 ribu hektare (ha), turun 8,4 persen dibandingkan hasil pemantauan pada 2020-2021 sebanyak 113,5 ribu ha (PANRB 2023). Menurut penelitian Harefa, salah satu faktor penyebab kebakaran hutan yaitu manusia seperti penggunaan api dalam pembukaan lahan, adanya rasa kekecewaan terhadap pengelolaan hutan, pembakaran liar dan lain sebagainya (Harefa 2023). Hutan yang seharusnya merupakan salah satu sumber kebutuhan bagi manusia dan bisa dikelola dengan baik, tetapi malah dirusak oleh manusia. Kerusakan ini berdampak masyarakat, termasuk juga umat Kristen di dalamnya. Untuk itu peran gereja sangat dibutuhkan dalam menyampaikan mandat budaya yang diberikan Tuhan bagi manusia.

Namun faktanya, masih ada gereja yang tidak peduli dengan lingkungan hidup, misalnya gereja masa kini yang hanya berfokus pada manusia saja (Giawa 2021). Gereja bukan saja berfokus pada manusia tetapi juga pada semua ciptaan Tuhan seperti lingkungan hidup. Hal ini tampak terverifikasi dari peranan gereja sebagai organisasi keagamaan dan sebagai orang percaya yang terlibat dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan. Gereja harus sungguh-sungguh memberikan pemahaman dan pengertian bagi anggota jemaat melalui khotbah dan pelajaran agama tentang mandat budaya serta mengikutsertakan dalam penatalayanan lingkungan hidup (Hamaduna 2021).

Karena itu penulis ingin melakukan penelitian tentang tanggung jawab gereja dalam menjalankan mandat budaya, khususnya dalam pelestarian lingkungan hidup. Penelitian ini sangat diperlukan untuk memahami peran strategis institusi keagamaan dalam mengatasi krisis ekologi. Gereja, sebagai penjaga nilai-nilai moral dan spiritual, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan sikap umatnya. Dengan meneliti



bagaimana gereja dapat mempromosikan kesadaran lingkungan melalui ajaran dan praktek keagamaannya, dapat diidentifikasi metode efektif untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari komunitas.

Penelitian tentang tanggung jawab gereja sudah dilakukan oleh banyak penulis. Salah satunya adalah penelitian Malau dkk yang dipublikasikan melalui tulisan *Tanggung Jawab Gereja Yang Missioner Pada Masa Kini*. Para penulis ini mengungkapkan bahwa gereja memiliki tugas dan tanggung jawab, salah satunya yaitu mewujudkan karya-Nya dalam kebudayaan sehingga menjadi garam dan terang dunia, dengan demikian mandat budaya yang diberikan Tuhan kepada manusia dapat dilakukan (Malau et al. 2023). Namun dalam penelitian ini tidak menjelaskan secara konkrit, bagaimana tanggung jawab gereja dalam melaksanakan mandat budaya yang diberikan Tuhan bagi manusia.

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk menguraikan hakikat tanggung jawab manusia dalam konteks budaya, dengan fokus pada peran Gereja dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai moral yang tercermin dalam mandat budaya manusia. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis mandat budaya manusia dengan mengintegrasikan peran Gereja dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran Gereja dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya, dengan menyelidiki bagaimana Gereja dapat lebih efektif dalam menerapkan mandat budaya manusia serta memenuhi peran sosialnya secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Indriyansyah et al. 2023). Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi identifikasi dan pemilihan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, pengumpulan informasi dari berbagai



sumber yang termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen terkait, seleksi dan analisis mendalam terhadap informasi yang terkumpul untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang hakikat manusia, tanggung jawab sosial, mandat budaya manusia, dan peran gereja dalam konteks ini, serta penyusunan sintesis informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran gereja sangat penting dalam mewujudkan tanggung jawab budaya manusia dan pelestarian lingkungan hidup. Penelitian ini mengungkap bahwa gereja bukan hanya merupakan tempat ibadah, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan etika terhadap lingkungan serta umatnya. Gereja harus memberikan panduan tentang perilaku dan tanggung jawab sosial untuk memajukan keadilan, kasih sayang, dan perdamaian dalam masyarakat. Selain itu, gereja perlu merancang program-program pembelajaran dan pelayanan yang menggembungkan misi budaya dan lingkungan hidup. Penelitian ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya memperhatikan aspek spiritual, tetapi juga turut serta dalam upaya pelestarian lingkungan hidup dan pembentukan karakter moral. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti kualitas penyelenggaraan ibadah dan pemahaman teologi pemimpin gereja, penelitian ini menekankan peran gereja dalam konteks tanggung jawab budaya manusia dan pelestarian lingkungan hidup, memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang tanggung jawab gereja dalam konteks sosial dan lingkungan.

PEMBAHASAN

Hakikat dan Tanggung Jawab Manusia

Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Manusia memiliki kemampuan berpikir, merenung, dan memahami lingkungan serta hubungan dengan sesama

mahluk. Dalam pandangan agama, manusia juga memiliki tanggung jawab moral dan etika terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.

Menurut Setia Miranda, manusia merupakan salah satu makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari sudut pandang jasmani maupun rohani (Miranda, Kamaluddin, dan Fitriani 2023). Untuk itulah manusia memiliki akal budi atau pengetahuan, sehingga berbeda dengan ciptaan lain seperti binatang dan tumbuhan. Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah berbeda dengan ciptaan lain seperti hewan dan tumbuhan, sehingga manusia itu sangat sempurna.

Banyak pendapat tentang siapa dan dari mana asal manusia, baik pendapat para filsuf maupun para teologi. Tetapi sebagai orang yang beragama atau yang memiliki keyakinan, percaya memang manusia ada karena ada yang menciptakan, bukan karena keinginan manusia atau manusia hidup dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan. Tuhan sendirilah yang menciptakan manusia dari tanah liat; “ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup (Kej 2:7)”. Sudah sangat jelas Alkitab sendiri yang mencatat, manusia itu diciptakan bukan ada dengan sendirinya. Manusia diciptakan Tuhan menurut gambar dan rupa Allah, (Kej 1:26-27). Artinya manusia memiliki pikiran dan perasaan seperti Allah. Sebab itulah manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan membangun pikiran, perasaan dan kehendak supaya serupa dengan Tuhan.

Sejak awal penciptaan manusia, manusia sudah memiliki tanggung jawab terhadap bumi dan isinya. Karena manusia diberi kuasa atas bumi dan segala isinya untuk dikelola sebaik-baiknya (Budiman et al. 2023). Tetapi banyak manusia yang telah rusak karakternya. Mereka cenderung mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan orang lain, merasa diri paling benar, lebih memilih keinginannya sendiri atau mengikuti kehendak sendiri dari pada kehendak Tuhan, dan bersifat egois. Kerohanian mereka rusak dan tidak bertanggung jawab atas mandat yang diberikan oleh Tuhan.

Terlepas dari kejatuhan manusia ke dalam dosa dan hilangnya kemuliaan Allah, manusia masih memiliki kehendak bebas. Ini berarti mereka memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Namun, bersama dengan kebebasan ini ada tanggung jawab. Manusia bertanggung jawab kepada Tuhan dan memiliki kapasitas untuk bertindak dengan cara-cara yang mencerminkan kemanusiaan mereka. Menurut Mudjiono (dalam Zahro, Masturi, dan Gudnanto 2023), tanggung jawab adalah suatu sikap yang dikaitkan dengan janji atau persyaratan mengenai terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat-istiadat yang dianut oleh anggota masyarakat.

Dalam menjaga mandat budaya, manusia harus selalu menghargai pribadi dan mencoba untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, perencanaan, dan hubungan interpersonal. Dengan demikian manusia bisa mengerti dan bisa melakukan kehendak Tuhan, sehingga bisa menjadi manusia yang Allah kehendaki dan rancang. Tuhan akan memberikan atau mempercayakan tugas dan pelayananNya bagi manusia yang memiliki sikap tanggung jawab dan rasa takut akan Allah. Jika manusia yang tidak memiliki rasa tanggung jawab maka Allah tidak akan memberikan pekerjaan dan pelayanan-Nya kepada manusia. Tanggung jawab yang di perintah Allah kepada semua umat manusia untuk mengelola dan menjaga lingkungan hidup sebagai rumah bersama. Hal ini mencakup tanggung jawab manusia terhadap alam yang diberikan Allah (Darmadi, 2020). Manusia harus mengelola dan menjaga lingkungan hidup dengan bijaksana dan penuh dengan tanggung jawab.

Mandat Budaya Manusia

Dalam dunia tata kelola pemerintahan, mandat adalah salah satu sumber wewenang pemerintah dalam menjalankan pemerintahan, di samping atribusi, delegasi. Mandat, dalam konteks ini, adalah penyerahan wewenang dari pejabat pemerintah kepada lembaga atau pejabat pemerintahan bawahan lain atas nama

pemberi mandat (Rumesten Rs 2014). Karena itu mandat dapat diartikan sebagai sebuah otorisasi atau kewenangan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu atas nama pihak yang memberi mandat.

Sedangkan budaya adalah konsep kompleks yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Namun terlepas dari kompleksitas pengertiannya, Poespowardojo menjelaskan bahwa istilah budaya secara harfiah berasal dari bahasa Latin yaitu *Colere* yang artinya mengelola tanah, yaitu segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia dengan tujuan untuk mengelola tanah atau tempat tinggalnya. Dapat pula diartikan sebagai usaha manusia untuk melangsungkan dan mempertahankan hidupnya dalam lingkungan (dalam Setiawan 2018).

Jadi mandat budaya merupakan suatu tanggung jawab atau tugas yang harus dilakukan untuk mempertahankan dan meneruskan perintah yang sudah diberikan yaitu mengelola dan memelihara alam dengan bijaksana. Dalam konteks Kristen, Darmadi mendefinisikan mandat budaya sebagai perintah Allah kepada semua umat manusia untuk mengelola, dan menjaga lingkungan hidup sebagai rumah bersama (Darmadi 2020). Mandat budaya sudah di berikan kepada manusia sejak manusia berada di Taman Eden, ketika Tuhan Allah menyuruh atau memberi perintah untuk menjaga dan mengelola Taman Eden (Kejadian 2:15). Manusia telah diberikan akal budi dan pengetahuan untuk mampu mengembangkan mandat tersebut.

Allah memberikan bumi dan isinya untuk dikuasai oleh manusia dan manusia memberikan hidupnya, untuk bekerja dengan sungguh-sungguh bagi Allah, dan berguna juga untuk sesama manusia. Setiap manusia memiliki potensi dan talenta yang sudah Allah berikan kepada manusia, dengan demikian Allah menghendaki manusia untuk menembangkan potensi atau kemampuan baik secara rohani maupun jasmini. Dengan demikian manusia menjalankan tugas langsung dari Tuhan yaitu mandat (Sabdonno 2019).



Manusia diberikan potensi rasional (kemampuan berpikir) yang membedakannya dari makhluk lain. Rasionalitas ini memungkinkan manusia untuk mengembangkan budaya, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan, mengelola sumber daya alam, dan memperkaya kehidupan manusia melalui kreativitas dan inovasi. Peristiwa penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah membawa tanggung jawab besar bagi kita sebagai makhluk yang unik dan berharga di hadapan-Nya. Kita harus menghormati dan menjaga keberadaan alam semesta serta memanfaatkannya dengan bijaksana

Tanggung Jawab Gereja terhadap Mandat Budaya Manusia

Gereja merupakan komunitas nyata dalam persekutuan orang percaya atau jemaat Allah. Melalui gereja, orang-orang saling mendukung untuk pertumbuhan iman, saling mengenal, belajar serta memperdalam hubungan dengan Tuhan dan juga persekutuan gereja bisa membangun komunitas dan saling melayani satu dengan yang lain (Wahyudi 2020). Dalam hal ini, selain mengemban tugas menyampaikan kebenaran Firman Tuhan melalui khotbah, gereja juga harus melakukan tindakan nyata yang membawa dampak konkrit dalam kehidupan umat maupun masyarakat.

Gereja harus ikut terlibat dalam penanggulangan masalah lingkungan hidup dan membuka diri bekerja sama dengan berbagai pihak. Gereja juga bertanggung jawab dalam mengajarkan dan mengarahkan jemaat untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan mengelola dengan baik (Darmadi 2020). Untuk itu, Gereja perlu membangun kesadaran ekologis di kalangan jemaatnya. Ini bisa dilakukan melalui program-program yang mengajarkan tentang tanggung jawab menjaga keutuhan ciptaan atau kelestarian lingkungan hidup. Dengan demikian, dibutuhkan tindakan nyata atau peran aktif dari gereja untuk menjaga lingkungan hidup seperti mengurangi penggunaan plastik dan mendukung program-program lingkungan di komunitas sekitar.



Dalam Kejadian 2 ayat 15, Tuhan memerintahkan manusia untuk mengusahakan dan memelihara lingkungan (taman eden). Gereja sebagai penatalayanan lingkungan hidup ini merupakan salah satu tugas gereja yang harus disampaikan kepada jemaatnya untuk bersama-sama menjaga dan melindungi lingkungan dimanapun kita ditempatkan (Sompotan 2022). Oleh sebab itu gereja dan anggotanya harus mengembangkan program pelayanan untuk menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian lingkungan misalnya program tentang kesadaran lingkungan, dan dengan menyadari pentingnya lingkungan dalam gereja dan menganjurkan keharmonisan ekologi serta mendorong kegiatan penanaman pohon di gereja, dan seluruh anggota gereja didorong untuk menerapkan gaya hidup yang ramah dengan lingkungan hidup. Gereja juga perlu merancang program pembelajaran bagi anak-anak, remaja, pemudra dan orang tua, yang fokus pada pengelolaan dan kelestarian lingkungan hidup dan menerapkan metode dan strategi pelayanan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan berbasis pengelolaan lingkungan hidup. Dengan demikian masing-masing pihak bisa bertanggung jawab memelihara lingkungan hidup (Frederik dan Rouw 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab manusia terhadap budaya meliputi menjaga, mengelola, dan memelihara lingkungan hidup serta mengembangkan potensi yang diberikan Tuhan bagi kebaikan bersama. Peran Gereja sangat penting dalam mewujudkan tanggung jawab ini dengan memberikan panduan moral, mengajarkan nilai-nilai spiritual, dan melakukan tindakan nyata untuk memelihara lingkungan hidup serta membentuk karakter yang sesuai dengan mandat budaya manusia. Dengan demikian, Gereja memiliki tanggung jawab besar dalam membantu umatnya memahami dan melaksanakan mandat budaya manusia serta pelestarian lingkungan hidup, sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang dianut.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Sabda, Yuli Kristyowati, Nasokhili Giawa, Ruat Diana, I Putu Ayub Darmawan, Urbanus Urbanus, dan Romi Lie. 2023. *Pemeliharaan Alam Sebagai Tanggung Jawab Kristen: Sebuah Kajian Teologi Kristen Tentang Alam*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Darmadi, Daud. 2020. "Konsep Mandat Budaya Sebagai Upaya Menjaga Kelsetarian Lingkungan Hidup." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 2*, no. 1: 1–16. <https://doi.org/10.60146/.v2i1.13>.
- Frederik, Hanny, dan Randy Frank Rouw. 2023. "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1:28 Dalam Gereja Lokal." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2: 444–61. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.94>.
- Giawa, Hasan. 2021. "Gereja dan Lingkungan Hidup: Suatu Refleksi Teologis Biblika terhadap Konsep Misi Gereja menurut Markus 16: 15." *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1: 33–44.
- Hamaduna, N L. 2021. "Peranan Ekologis Gereja." *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2*, no. 1: 18–35. <https://doi.org/10.55851/aletheia.v2i1.28>.
- Harefa, Melinia Juantri. 2023. "Teologi dan Ekologi: Merekonstruksi Pembacaan terhadap Narasi Nubuat dalam Yoel 2:18-27." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen 5*, no. 1: 48–57. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i1.137>.
- Indriyansyah, Fera, Iska Ayu Pratiwi, Marfu'atul Khasanah, dan Wahyono Wahyono. 2023. "Analyze The Use of Learning Technology to Increase Students' Interest in Learning." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 6, no. 1: 235–40. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71087>.
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh. 2019. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>.
- Malau, Oloria, Dame Cibro, Endang Simangunsong, dan Destiana Marbun. 2023. "Tanggung Jawab Gereja Yang Missioner Pada Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3: 34–46. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/311>.
- Maurentina, Valentin, dan Mella Ismelina Farma Rahayu. 2023. "Tanggung Jawab Negara Atas Pencemaran Asap Lintas Batas Akibat Kebakaran Hutan." *Kertha Semaya* 11, no. 1: 353–64. <https://doi.org/10.24843/KS.2023.v11.i02.p11>.
- Miranda, Setia, Kamaluddin Kamaluddin, dan Fitriani Fitriani. 2023. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Kristen." *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan*



Dakwah 3, no. 5: 1143–52. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1794>.

Nahak, Hildgardis M.I. 2019. “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1: 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

PANRB. 2023. “Deforestasi di Indonesia Turun 8,4 Persen pada 2021-2022.” Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. 2023. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/deforestasi-di-indonesia-turun-8-4-persen-pada-2021-2022>.

Pratiwi, Febriana Sulistya. 2024. “Data Kejadian Bencana Alam di Indonesia Sepanjang Tahun 2023.” *DataIndonesia.id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-kejadian-bencana-alam-di-indonesia-sepanjang-tahun-2023>.

Rumesten Rs, Iza. 2014. “Dilema dan Akibat Hukum Putusan Mahkamah Konstitusi Mengenai Kewenangan Memutus Sengketa Pilkada.” *Jurnal Konstitusi* 11, no. 4: 693–713. <https://doi.org/10.31078/jk1145>.

Sabdono, Erastus; 2019. *Antropologi: Mengenal Siapa dan Bagaimana Manusia Menurut Alkitab*. Rehobot Literature.

Setiawan, Daryanto. 2018. “Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Budaya.” *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1: 62–72. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v4i1.1474>.

Sitati, Joseph W. 2015. “Beranakcuculah, Bertambah Banyak, dan Taklukkanlah Bumi.” *Gereja Yesus Kristus*. <https://www.churchofjesuschrist.org/study/general-conference/2015/04/be-fruitful-multiply-and-subdue-the-earth?lang=ind>.

Sompotan, Dale D. 2022. “Peranan Gereja Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup.” <https://theangelssinging.id/peranan-gereja-dalam-pelestarian-lingkungan-hidup/>.

Stevanus, Kalis. 2019. “Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2: 94–108. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.107>.

Szterszky, Subby. 2021. “Mandat Budaya: Hidup sebagai Pembawa Rupa Ilahi.” Soteri. 2021. <http://reformed.sabda.org/node/445>.

Tomusu, Anita Yumbu. 2020. “Memahami Mandat Kebudayaan dalam Perspektif Baru di Dalam Kristus untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1: 143–55.

Wahyudi, Aldi. 2020. “Gereja Sebagai Persekutuan Terbuka Yang Mempertemukan Orang-Orang Percaya.” *OSF*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bpmmhq>.

Zahro, Fadya, Masturi Masturi, dan Gudnanto Gudnanto. 2023. “Layanan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa SMPN 1 Jepara.” *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)* 2, no. 1: 94–100. <https://doi.org/10.24176/mrgc.v2i1.9846>.